

CATATAN HARIAN/LOGBOOK



LAPORAN BIMBINGAN TA/SKRIPSI UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

Jl. Diponegoro No 186 Gedanganak - Ungaran Timur, Kab. Semarang - Jawa Tengah
Email: ngudiwaluyo@unw.ac.id, Telp: Telp. (024) 6925408 & Fax. (024) -6925408

Nomor Induk Mahasiswa : 131221008
Nama Mahasiswa : **ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA**
Ketua Program Studi : **Dr. Ela Suryani, M.Pd**
Dosen Pembimbing (1) : **Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.**
Dosen Pembimbing (2) : **Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.**
Judul Ta/Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) terhadap Keterampilan Menyimak dan Motivasi Belajar Siswa**

Abstrak : Pendidikan merupakan suatu tindakan yang terarah dan terencana yang bertujuan untuk menyediakan lingkungan dan tata cara pendidikan yang dengan aktif dapat mengoptimalkan potensi dari siswa-siswi guna memperkuat kegiatan spiritual agama dan pribadi, kecerdasan dan moral juga keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Pada dasarnya pendidikan tidak lepas dari keilmuan lain, terutama psikologi. Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Dalam proses tersebut, ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan pendidik dan peserta didik oleh karenanya jika menelaah literatur psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi yang berfokus pada pembelajaran (Sariani et al., 2023). Menurut Hawa (2024) Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Sedangkan ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek yang mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006). Sementara itu menjelaskan bahwa salah satu ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yaitu mendengarkan/menyimak, seperti mendengarkan/menyimak berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang didengar dengan memberikan respons secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan/menyimak hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak (Lestari Farhurohman, 2020). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ditekankan pada pembelajaran berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Keempat aspek

keterampilan itu perlu dimiliki oleh peserta didik. Karena jika hanya menguasai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, peserta didik belum dapat dikatakan terampil dalam berbahasa Indonesia.

Keterpaduan pembelajaran di antara keempat macam keterampilan berbahasa dapat dilakukan dengan cara memadukan antara keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis, keterampilan berbicara dengan menulis, dan keterampilan menyimak dengan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dengan keterampilan menulis saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan. Maka dari itu keterampilan menyimak pada anak sangat diperlukan (Arianto, 2018). Keterampilan menyimak merupakan keterampilan utama yang menjadi landasan untuk suksesnya peserta didik menguasai keterampilan berbahasa yang lain. Menyimak merupakan kegiatan memahami pesan. Secara langsung, keterampilan menyimak akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik. Keberhasilan peserta didik memahami serta menguasai pembelajaran diawali oleh keterampilan menyimak yang baik, sebelumnya beliau juga berpendapat bahwa, keterampilan berbahasa pertama yang harus dikuasai peserta didik adalah keterampilan menyimak dikarenakan, keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain (Octaviani Ratna, 2016).

Keterampilan menyimak perlu mendapat pembinaan yang baik karena keterampilan menyimak dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di masyarakat maupun di sekolah memegang peranan yang penting. Hampir setiap hari kita dihadapkan pada kegiatan berbicara dan menyimak sepanjang harinya. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas keterampilan menyimak memiliki peranan yang sangat penting, sebab keterampilan menyimak yang baik adalah kondisi awal untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik (Subkhi Mahmasani, 2020). Dalam penilaian pembelajaran menyimak, seorang pendidik memerlukan indikator-indikator sebagai tolak ukur sejauh mana keterampilan menyimak peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki 5 indikator, keterampilan menyimak dapat dinilai berdasarkan indikator-indikator berikut: (1) Mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita, (2) Menyusun bagian-bagian cerita dengan benar, (3) Mengenali inti dari cerita, (4) Menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar cerita, (5) Menceritakan kembali cerita dengan benar (Faizah et al., 2021). Selain itu, keberhasilan pembelajaran menyimak dipengaruhi oleh dua kondisi yaitu teladan pendidik dan partisipasi murid menyimak merupakan sarana utama dalam belajar (Ernawati Rasna, 2020). Namun pada dasarnya keterampilan menyimak siswa SD masih terbilang rendah. Oleh karena itu, kebiasaan menyimak perlu ditingkatkan.

Permasalahan ini juga terkonfirmasi melalui penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2021) dalam jurnalnya yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Kooperatif Tipe Paired Storytelling Dengan Media Pada Siswa Kelas II Semester Ganjil SDN Jatibaru Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan menyimak dongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hal ini dipengaruhi karena belum maksimalnya penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Terkadang guru juga terlalu cepat dalam menyampaikan materi. Selain

itu alat peraga/media yang digunakan oleh guru belum maksimal, sehingga siswa kurang tertarik/kurang semangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan menyimak (Studi et al., 2025).

Berdasarkan hasil praobservasi di SDN Tolokan ternyata pembelajaran masih berpusat pada guru, pembelajaran masih monoton dari segi kemampuan dan juga dari segi keterampilan menyimak cerita ternyata siswa-siswi, sebagian besar mendapat kesulitan dalam kegiatan pembelajaran terutama ketika pembelajaran menyimak yang guru berikan yang mana menghambat proses belajar juga pengembangan positif kompetensi pemahaman siswa-siswi. Di samping hal tersebut, dalam kegiatan belajar-mengajar guna memaksimalkan peningkatan keterampilan menyimak, faktanya guru sudah memanfaatkan bahan ajar termasuk diantaranya buku, cerita, dongeng, dan novel. Namun penggunaan bahasa untuk pengajaran dinilai belum cukup efektif guna memaksimalkan peningkatan kompetensi siswa-siswi dalam memahami materi. Hal ini dapat dibuktikan pada salah satu hasil kerja siswa yaitu siswa yang belum tepat dalam menjawab soal dengan menggunakan keterampilan menyimak pada pembelajaran kurikulum merdeka saat ini. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wali kelas, beliau mengatakan bahwa sudah pernah menggunakan metode bercerita di dalam proses pembelajaran, hanya saja pada saat proses pembelajaran, peserta didik cenderung kurang dapat memahami isi cerita yang diberikan oleh pendidik, sehingga proses pembelajaran pun menjadi terhambat dan keterampilan menyimak peserta didik pun kurang baik. Selain itu, di dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak, pendidik sudah menggunakan media pembelajaran, berupa buku cerita dan novel, hanya saja menurut pendidik pemakaian media tersebut belum efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Pendidik juga belum pernah menggunakan media pembelajaran berupa wayang di dalam proses pembelajaran, jadi diharapkan pada penelitian ini media wayang kartun dapat membantu meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik kelas III.

Penelitian ini mengevaluasi keterampilan menyimak siswa menggunakan indikator yang dikembangkan (1) Mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita, (2) Menyusun bagian-bagian cerita dengan benar, (3) Mengenali inti dari cerita, (4) Menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar cerita, (5) Menceritakan kembali cerita dengan benar (Faizah et al., 2021). Hal ini dapat dibuktikan pada salah satu hasil kerja siswa yaitu siswa yang belum tepat dalam menjawab soal dengan menggunakan keterampilan menyimak pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum merdeka saat ini.

Dari 20 soal yang memuat indikator keterampilan menyimak terdapat 11 soal yang skornya rendah. Berdasarkan indikator pertama yaitu mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita, menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam bahan simakan masih kurang baik. Pada indikator kedua menyusun bagian-bagian cerita dengan benar, menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat menyusun bagian-bagian cerita dengan cukup baik. Pada indikator ketiga menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat mengenali inti dari cerita dengan baik, sedangkan pada indikator keempat menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan-

pertanyaan seputar cerita masih kurang baik. Dan pada indikator ke lima yaitu menceritakan kembali cerita dengan benar, menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat menjawab menceritakan kembali cerita dengan baik. Sedangkan untuk soal yang skornya paling rendah terdapat pada indikator pertama yaitu mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita, siswa hanya mendapatkan skor 1 membuktikan bahwa siswa A15 masih kurang baik dalam mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita, pada indikator kedua yaitu menyusun bagian-bagian cerita dengan benar siswa hanya mendapatkan skor 1, membuktikan bahwa siswa A15 masih kurang baik dalam menyusun bagian-bagian cerita dengan benar dan pada indikator kelima yaitu menceritakan kembali cerita dengan benar hanya mendapatkan skor 1 membuktikan bahwa siswa A15 masih kurang baik dalam menceritakan kembali cerita dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa dalam mengerjakan sebuah soal, terlihat bahwa siswa masih mengalami kebingungan dan kesulitan dalam memahami materi yang terkandung dalam soal tersebut terutama untuk soal pada indikator pertama, kedua dan kelima. Berikut merupakan hasil persentase keterampilan menyimak siswa dalam menjawab soal studi pendahuluan berdasarkan indikator keterampilan menyimak Berdasarkan hasil soal keterampilan menyimak siswa yaitu menggunakan indikator (Faizah et al., 2021) telah diperoleh data yang menunjukkan bahwa nilai proses kognitif siswa kelas III A dan kelas III B adalah: (1) Mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita, terdapat hasil dengan selisih sebesar 8% antara kelas III A dan kelas III B. (2) Menyusun bagian-bagian cerita, terdapat hasil dengan selisih sebesar 15% antara kelas III A dan kelas III B. (3) Mengenali inti dari cerita, terdapat hasil dengan selisih sebesar 6% antara kelas III A dan kelas III B. (4) Menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar cerita, terdapat hasil dengan selisih sebesar 1% antara kelas III A dan kelas III B. (5) Menceritakan kembali cerita dengan benar terdapat hasil dengan selisih sebesar 16% antara kelas III A dan kelas III B. Dengan rata-rata seluruh indikator soal studi pendahuluan di kelas III A dan III B adalah sebesar 3%.

Dari data yang diperoleh melalui studi pendahuluan soal keterampilan menyimak bahwa rendahnya tingkat keterampilan menyimak siswa diakibatkan karena kurang memaksimalkannya pemanfaatan bahan ajar termasuk diantaranya buku, cerita, dongeng, dan novel, penggunaan bahasa untuk pengajaran dinilai belum cukup efektif serta penggunaan model pembelajaran ceramah yang masih monoton dan media atau bahan ajar yang digunakan saat pembelajaran kurang menarik. Sehingga siswa merasa jenuh, bosan serta kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Hal ini menunjukkan masih perlunya peningkatan dalam proses pembelajaran dengan keterampilan menyimak. Berdasarkan hasil persentase soal studi pendahuluan mengenai keterampilan menyimak siswa di atas, dapat disimpulkan keterampilan menyimak kelas III B SD Negeri Tolakan lebih rendah dibandingkan dengan keterampilan menyimak kelas III A SD Negeri Tolakan. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu kelas III B SD Negeri Tolakan dijadikan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas III A SD Negeri Tolakan dijadikan sebagai kelas kontrol. Berdasarkan kondisi dan situasi SD Negeri Tolakan salah satu model

pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling yang mana model tersebut sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Muhid (2022) mengenai model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling adalah model yang bisa diaplikasikan pada kegiatan pembelajaran terutama dalam mengajarkan hal menulis, mendengarkan, membaca, bercerita maupun menyimak di mana pengembangan dari model tersebut dibentuk secara interaktif yang melibatkan partisipasi aktif dari guru, siswa-siswi dan bahan pembelajaran. Ditambah lagi, model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling dinilai sebagai model ideal dalam pembelajaran yang mana dapat memfasilitasi dan memberikan siswa-siswi kesempatan guna bertukar pendapat dan pengalaman belajar dengan sesama anggota kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa-siswi serta meningkatkan proses belajar-mengajar (Rusyda, 2022).

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah et al (2024) bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling sangat efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD karena setelah perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling pada pembelajaran menyimak cerita memperoleh hasil yang lebih tinggi. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan ide, menarik perhatian siswa, termotivasi dalam proses pembelajaran serta dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Menurut Khusnul Khatima Soepardi, Musfira, (2025) bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dan terlibat langsung dalam mengelola informasi sehingga dapat merasakan situasi nyata sesuai materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan salah satu kelebihan model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling yaitu dapat meningkatkan partisipasi siswa, interaksi terjalin lebih mudah, lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memberikan masukan pada kelompok masing-masing dan lebih mudah atau cepat membuat kelompok, dengan demikian model Kooperatif Tipe Paired Storytelling mengambil manfaat dari penggunaan paradigma pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling untuk meningkatkan keterampilan menyimak mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling ditingkatkan dengan penggunaan media. Paired Storytelling melibatkan pembelajaran kooperatif melalui penerapan strategi bercerita berpasangan. Model pembelajaran ini dirancang untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa aktivitas seperti menulis, membaca, mendengarkan, berbicara dan menyimak. Secara khusus, model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak melalui kerja berpasangan kolaboratif (Damayanti et al., 2022). Media pendidikan mengacu pada alat atau perantara yang digunakan dalam interaksi antara guru dan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan memperkuat pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan berkualitas tinggi. Indikator keberhasilan pada proses belajar tentu saja tergantung pada komponen pembelajaran

yang ada di dalamnya. Komponen tersebut antara lain kurikulum, guru, siswa-siswi, materi ajar, metode pembelajaran, media, sumber belajar, serta evaluasi yang menjadi serangkaian pembelajaran yang tentunya saling berpengaruh sesuai dengan kedudukan masing-masing (Meklonia, 2019).

Media belajar adalah salah di antara elemen fundamental pada perangkat pembelajaran (Yunus et al., 2021). Menurut Erni Fariyah (2021) menyatakan media pembelajaran sebagai keseluruhan penggunaan maupun penerapan elemen pada aktivitas belajar-mengajar dengan sejumlah fungsi untuk mengantarkan informasi sehingga guru dan siswa- siswinya terlibat untuk berinteraksi dan berkomunikasi yang edukatif dengan cepat juga tepat. Media pembelajaran menjadi sebuah sarana pendidikan dalam bentuk benda maupun lingkungan yang diaplikasikan guna menyalurkan materi maupun topik pembelajaran untuk siswa-siswi. Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Ummah (2019) media pembelajaran segala sesuatu untuk menyalurkan pesan atau informasi tentang pembelajaran.

Media wayang adalah bagian dari strategi pembelajaran di mana bisa diterapkan secara fisik hampir sama seperti gambar akan tetapi gambar, gambar bukan sekedar gambar melainkan sebuah media wayang yang digambar dalam kertas tebal. Wayang merupakan ekspresi seni dan budaya teladan yang berpegang teguh pada nilai-nilai budaya bangsa. Dongeng merupakan unsur sentral dalam sebuah pertunjukan wayang, menurut Izhan et al. (2024), dalam medium wayang. Media wayang dicirikan oleh kesederhanaannya baik dalam berkreasi maupun bermain, sehingga sangat mudah beradaptasi untuk digunakan di sekolah dasar dan menumbuhkan lingkungan belajar yang kreatif. Pada akhirnya, media wayang dinilai tepat dalam rangka mengembangkan keterampilan menyimak siswa-siswi.

Rendahnya keterampilan menyimak siswa juga disebabkan bukan hanya penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif namun juga, motivasi belajar siswa yang menurun terhadap materi pembelajaran maupun kurang tertariknya siswa pada pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Menurut Harahap et al (2021) motivasi belajar siswa adalah dorongan belajar pada diri siswa yang meliputi tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar, lebih senang bekerja mandiri, tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan apa yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah.

Motivasi belajar merupakan perubahan energi dalam kepribadian seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi atau perasaan dan respons untuk mencapai tujuan tertentu (Herman, 2023). Fungsi motivasi adalah untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi intrinsik adalah salah satu tujuan pembelajaran, hal tersebut dapat dibuktikan dengan keberhasilan siswa dalam belajar, diantaranya melalui tes dan evaluasi. Siswa membutuhkan motivasi karena banyak gejala yang muncul ketika terjadi kesalahan dan mempengaruhi hasil belajar dan keberhasilan siswa (Harianti, 2016).

Menurut Girah (2020) dalam jurnalnya yang berjudul Penggunaan Metode Ceramah dengan Media Audiovisual Dapat Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menyimak Dongeng pada Peserta Didik Kelas II SD menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata

pelajaran Bahasa Indonesia hal ini dipengaruhi karena guru kurang menguasai materi pelajaran, kurang tepat dalam penggunaan model dan metode pembelajaran, kurang optimalnya pemanfaatan alat peraga atau media pembelajaran dalam penyampaian materi ajar dan suasana kelas yang monoton menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti juga melakukan pra observasi terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Tolokan. Ternyata setelah melakukan pra observasi terlihat siswa bosan saat mengikuti pembelajaran serta merasa jenuh saat guru menerangkan pembelajaran, hal ini disebabkan karena kurangnya keahlian guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini mengevaluasi motivasi belajar siswa menggunakan indikator yang dikembangkan (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) Adanya penghargaan dalam belajar, (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Hamzah B. Uno, 2020). Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Dengan adanya motivasi belajar, kegiatan belajar siswa akan lebih terarah dan tujuan belajar akan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian dan pengambilan data ini dilakukan di SD Negeri Tolokan. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Tolokan didasarkan pada segi rombongan belajar (rombel) yang relevan dengan kriteria sampel penelitian. Dalam pengambilan data, peneliti juga menggunakan data angket motivasi belajar studi pendahuluan siswa kelas III A dan III B SD Negeri Tolokan. Angket studi pendahuluan siswa digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi siswa tentang kegiatan belajar yang mereka ikuti. Dalam angket berisi pernyataan mengenai indikator motivasi belajar.

Dari 25 pernyataan yang memuat indikator 6 indikator motivasi belajar terdapat 10 pernyataan yang jawabannya negatif. Berdasarkan indikator pertama yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, menunjukkan bahwa siswa tersebut menjawab 2 soal yang bersifat negatif dengan nilai 0 dan menjawab 6 soal bersifat positif dengan nilai 6. Pada indikator kedua adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, menunjukkan bahwa siswa tersebut menjawab 2 soal bersifat negatif dengan nilai 0 dan 2 soal bersifat positif dengan nilai 2. Pada indikator ketiga adanya harapan dan cita-cita masa depan, menunjukkan bahwa siswa tersebut menjawab 0 soal bersifat negatif dan 4 soal bersifat positif dengan nilai 4. Pada indikator ke empat adanya penghargaan dalam belajar, menunjukkan bahwa siswa tersebut menjawab 1 soal bersifat negatif dengan nilai 0 dan menjawab soal bersifat positif dengan nilai 3. Pada indikator ke lima yaitu Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, menunjukkan bahwa siswa tersebut menjawab 2 soal bersifat negatif dengan nilai 0 dan menjawab 1 soal bersifat positif dengan nilai 1. Dan pada indikator ke enam yaitu adanya lingkungan belajar yang kondusif, menunjukkan bahwa siswa tersebut menjawab 3 soal bersifat negatif dengan nilai 0 dan menjawab 0 soal bersifat positif dengan nilai 0. Dapat disimpulkan bahwa dalam menjawab sebuah pernyataan, terlihat bahwa siswa masih ragu dalam menjawab pernyataan yang berkaitan dengan kondisi siswa saat belajar. Berikut

rincian rata – rata dari angket studi pendahuluan motivasi belajar siswa kelas III A dan III B SD Negeri Tolokan.

Dapat disimpulkan dari data angket di atas diketahui bahwa rata – rata pada siswa kelas III A SD Negeri Tolokan pada pernyataan indikator motivasi belajar sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil terdapat hasil dengan selisih sebesar 7% antara kelas III A dan kelas III B. (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar terdapat hasil dengan selisih sebesar 17% antara kelas III A dan kelas III B. (3) Adanya harapan dan cita cita masa depan terdapat hasil dengan selisih sebesar 8% antara kelas III A dan kelas III B. (4) Adanya penghargaan dalam belajar terdapat hasil dengan selisih sebesar 2% antara kelas III A dan kelas III B. (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar terdapat hasil dengan selisih sebesar 7% antara kelas III A dan kelas III B. (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif terdapat hasil dengan selisih sebesar 6% antara kelas III A dan kelas III B. Sedangkan rata – rata pada siswa. Dengan rata – rata seluruh indikator angket studi pendahuluan di kelas III A dan III B adalah sebesar 5%.

Rendahnya motivasi belajar siswa kelas III SD Negeri Tolokan dan peserta didik kurang memperhatikan pendidik yang sedang mengajar, terdapat sebagian peserta didik yang memperhatikan dan ada pula peserta didik yang tidak memperhatikan. Untuk itu pendidik perlu mengembangkan model tertentu supaya bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran, karena dapat memikat minat siswa, sehingga menumbuhkan pengalaman belajar dengan menyenangkan juga meningkatkan dan mengembangkan kondisi sosial maupun emosional mereka. selain itu juga perlu adanya semangat belajar untuk menumbuhkembangkan pengalaman belajar, salah satunya faktor motivasi belajar.

Salah satu upaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, inspiratif dan aktif hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba menganalisis serta berdiskusi melalui interaksi dengan kelas maupun dengan anggota kelompok sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang bermakna. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa yaitu menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling (Munif, 2018). Model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Dwiyani (2023) model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada prinsipnya, model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi serta mendorong motivasi belajar siswa. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar agar tidak bosan saat pembelajaran berlangsung.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hesti Resmi (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling sangat bermanfaat sekali bagi guru, model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya

kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau menggiatkan kegiatan model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling pada berbagai kesempatan. Maksud pada berbagai kegiatan misalnya pada saat anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru sedang membahas tema dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling. Dengan adanya manfaat tersebut penelitian yang dilakukan Hesti Resmi (2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD.

Menurut Wijaya Herdiyanti Siti (2017) penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling memiliki kelebihan yakni peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru, peserta didik menunjukkan ketertarikan pada pembelajaran sejarah pada saat penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling ditunjukkan dengan peserta didik memperhatikan selama pembelajaran berlangsung, peserta didik merasa senang dan bersemangat dalam pelajaran sejarah, dan peserta didik lebih berperan aktif selama pembelajaran berlangsung dilihat dengan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling maka diperlukan juga adanya penggunaan media pembelajaran yang baru guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Asiva Noor Rachmayani (2015) penggunaan media pembelajaran akan membantu keefektifan pembelajaran dan penyampaian pesan atau isi pelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran penting dilakukan, selain membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam belajar, penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa akan materi pelajaran, dan memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran. Dari berbagai jenis media pembelajaran yang baru dan kreatif, salah satunya adalah media wayang. Menurut Anafiah

Mila (2021) media ini dipilih sebagai alat dalam menyajikan materi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta memvisualkan atau menggambarkan tokoh dalam cerita anak melalui gerakan dan percakapan. Wayang bisa menarik perhatian siswa karena bentuknya yang menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran. Selain itu diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran yang dikembangkan bersifat tekstual dengan buku sebagai sumber pembelajaran yang utama dan kurang optimalnya penggunaan sumber pelajaran maupun media pembelajaran sehingga peneliti ingin menetapkan model pembelajaran yang aktif dan belum pernah ditetapkan dikelas yaitu model Kooperatif Tipe Paired Storytelling. Penggunaan model Kooperatif Tipe Paired Storytelling yang akan ditetapkan di kelas berkemungkinan dapat mengubah kegiatan belajar menjadi aktif terutama membangun pengetahuan bercerita peserta didik secara berpasangan dengan berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar), proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam ranah mengasah keterampilan menyimak dan motivasi belajar siswa. Sebab keberhasilan belajar tidak hanya tergantung dengan kondisi belajar atau lingkungan melainkan juga pengetahuan awal peserta didik.

Pada dasarnya Model Kooperatif Tipe Paired Storytelling berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) akan dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan menyimak anak dalam bercerita berpasangan, mengembangkan motivasi belajar anak dalam bercerita berpasangan sehingga peserta didik akan lebih paham dan mengerti tentang materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik sehingga meningkatkan keterampilan menyimak siswa yang baik menggunakan model Kooperatif Tipe Paired Storytelling. Dan dengan diterapkannya model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling berbantuan Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) juga dapat meningkatkan motivasi siswa belajar khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan dengan permasalahan di atas, maka perlu upaya untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan membahas mengenai "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling berbantuan Media Wayang Kartun Bergambar (Wakabar) terhadap Keterampilan Menyimak dan Motivasi Belajar Siswa Kelas III".

Tanggal Pengajuan : 29/01/2026 09:43:42

Tanggal Acc Judul : 30/01/2026 05:46:40

Tanggal Selesai Proposal : 03/02/2026 20:32:22

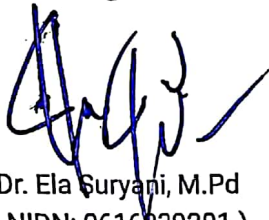
Tanggal Selesai TA/Skripsi : 05/02/2026 10:37:31

No	Hari/Tgl	Keterangan	Dosen/Mhs
BIMBINGAN PROPOSAL			
1	Selasa,03/02/2026 12:10:38	07/10/2025 Model Pembelajaran	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
2	Selasa,03/02/2026 20:30:45	Cari beberapa referensi dan teori yang baik dan benar mengenai model yang sudah dipilih	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
3	Selasa,03/02/2026 12:11:24	14/10/2025 Media Pembelajaran	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
4	Selasa,03/02/2026 20:30:59	Media atau alat peraga yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan permasalahan siswa, berhubungan dengan model yang akan digunakan, dibuat dari bahan yang awet tidak mudah rusak	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.

5	Selasa,03/02/2026 12:11:55	23/10/2025 HKI	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
6	Selasa,03/02/2026 20:31:12	Media atau alat peraga pastikan sudah baik dan benar, lengkapi deskripsi media, siap mendaftar HKI	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
7	Selasa,03/02/2026 12:12:38	31/10/2025 Instrumen Studi Pendahuluan	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
8	Selasa,03/02/2026 20:31:23	Siapkan instrumen sesuai dengan indikator dalam penelitian	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
9	Selasa,03/02/2026 12:13:50	03/11/2025 Mendeley dan Bab 1,2 dan 3	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
10	Selasa,03/02/2026 20:31:35	Pelajari dengan baik cara menggunakan mendeley, BAB 1-3 disusun sesuai dengan panduan dan masukan dari dosen pembimbing skripsi	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
11	Selasa,03/02/2026 12:14:26	11/11/2025 Instrumen Penelitian	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
12	Selasa,03/02/2026 20:31:46	Dikembangkan sesuai indikator yang akan diteliti, kemudian ke validator ahli	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
13	Selasa,03/02/2026 12:14:56	21/11/2025 EC	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
14	Selasa,03/02/2026 20:31:54	Persiapkan berkas syarat EC	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
15	Selasa,03/02/2026 12:15:42	24/11/2025 Persiapan Penelitian	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
16	Selasa,03/02/2026 20:32:05	Siapkan dengan baik semua perangkat untuk penelitian	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
BIMBINGAN TA/SKRIPSI			
17	Rabu,04/02/2026 08:27:52	05/12/2025 Perbaikan Laporan	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA

18	Rabu,04/02/2026 19:34:59	Perbaiki laporan sesuai masukan dosen pembimbing skripsi	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
19	Rabu,04/02/2026 08:28:28	10/12/2025 Mengolah Data Penelitian	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
20	Rabu,04/02/2026 19:35:08	Olah data penelitian dengan rumus yang baik dan benar	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
21	Rabu,04/02/2026 08:29:09	19/12/2025 Kelengkapan Lampiran	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
22	Rabu,04/02/2026 19:35:21	Lengkapi lampiran sesuai panduan	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
23	Rabu,04/02/2026 08:29:37	22/12/2025 Turnitin	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
24	Rabu,04/02/2026 19:35:40	Perbaiki laporan hingga hasil turnitin kurang dari 25%	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
25	Kamis,05/02/2026 10:14:17	05/01/2026 Toefl	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
26	Kamis,05/02/2026 10:36:41	Persiapkan untuk test toefl dan lulus	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
27	Kamis,05/02/2026 10:15:43	12/01/2026 Submit artikel bereputasi	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
28	Kamis,05/02/2026 10:36:50	Artikel disusun sesuai dengan template jurnal yang dituju, sitasi dosen pembimbing, gunakan mendeley	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
29	Kamis,05/02/2026 10:16:28	23/01/2026 Kelengkapan Berkas	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
30	Kamis,05/02/2026 10:37:05	Lengkapi berkas ujian sidang skripsi	Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
31	Kamis,05/02/2026 10:17:42	02/02/2026 Persiapan Ujian	ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Ela Suryani, M.Pd
(NIDN: 0616039201)

Semarang , 05 Pebruari 2026



ATIKA AZIZAH PRANTIJIWA
(NIM: 131221008)

Dosen Pembimbing (1)



Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
(NIDN: 0631039001)

Dosen Pembimbing (2)



Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.
(NIDN: 0631039001)